

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Akuntansi dan Akuntansi Keuangan

2.1.1.1 Akuntansi

Menurut Dwi Martani, Sylvia, Ratna, Aria dan Edward (2012:4) akuntansi adalah sebagai berikut:

“Akuntansi adalah bahasa bisnis (*business language*), akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu. Informasi akuntansi tersebut digunakan oleh para pemakai agar dapat membantu dalam membuat prediksi kinerja di masa mendatang.”

Sedangkan menurut Rudianto (2012:16) adalah sebagai berikut:

“Akuntansi adalah aktivitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklasifikasi, mencatat, meringkas, dan melaporkan aktivitas dan transaksi perusahaan dalam bentuk informasi laporan keuangan.”

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Akuntansi merupakan suatu aktivitas yang terdiri dari mengumpulkan, menyajikan dalam bentuk angka, mengklasifikasi, mencatat, meringkas dan melaporkan

informasi berupa aktivitas transaksi dan kondisi ekonomi perusahaan yang ditujukan kepada para pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan pengambilan keputusan.

2.1.1.2 Bidang-bidang Akuntansi

Di dalam ilmu akuntansi telah berkembang jenis-jenis khusus perkembangan dimana perkembangan tersebut disebabkan oleh meningkatnya jumlah perusahaan serta pengaturan pemerintah. Menurut Rudianto (2012:9) jenis-jenis bidang akuntansi, antara lain:

1. “Akuntansi Manajemen, merupakan bidang akuntansi yang berfungsi menyediakan data dan informasi untuk pengambilan keputusan manajemen menyangkut operasi harian dan perencanaan operasi di masa depan.
2. Akuntansi Biaya, merupakan bidang akuntansi yang fungsi utamanya adalah sebagai aktivitas dan proses pengendalian biaya selama proses produksi yang dilakukan perusahaan. Kegiatan utama bidang ini adalah menyediakan data biaya aktual dan biaya yang direncanakan oleh perusahaan.
3. Akuntansi Keuangan, merupakan bidang akuntansi yang bertugas menjalankan keseluruhan proses akuntansi sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan bagi pihak eksternal, seperti laporan laba rugi, laporan perubahan laba ditahan, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas. Secara keseluruhan transaksi serta keadaan suatu badan usaha bagi kepentingan pihak-pihak diluar perusahaan.
4. *Auditing*, merupakan bidang akuntansi yang fungsi utamanya adalah mempersiapkan data tentang segala sesuatu yang terkait dengan kewajiban dan hak perpajakan atas setiap transaksi yang dilakukan oleh perusahaan. Lingkup kerja di bidang ini mencakup aktivitas penghitungan pajak yang harus dibayar dari setiap

transaksi yang dilakukan perusahaan, hingga penghitungan pengembalian pajak yang menjadi hak perusahaan tersebut.

5. Akuntansi Pajak, merupakan bidang akuntansi yang fungsi utamanya adalah mempersiapkan data tentang segala sesuatu yang terkait dengan kewajiban dan hak perpajakan atas setiap transaksi yang dilakukan oleh perusahaan. Lingkup kerja di bidang ini mencakup aktivitas penghitungan pajak yang harus dibayar dari setiap transaksi yang dilakukan perusahaan, hingga perusahaan pengembalian pajak (restitusi pajak) yang menjadi hak perusahaan tersebut.
6. Sistem Akuntansi, merupakan bidang akuntansi yang berfokus pada aktivitas mendesain dan mengimplementasikan prosedur serta pengamana data keuangan perusahaan. Tujuan utama dari setiap aktivitas bidang ini adalah mengamankan harta yang dimiliki perusahaan.
7. Akuntansi Anggaran, merupakan bidang akuntansi yang berfokus pada pembuatan rencana kerja perusahaan di masa depan, dengan menggunakan data aktual masa lalu. Di samping menyusun rencana kerja, bidang ini juga bertugas mengendalikan rencana kerja tersebut, yaitu seluruh upaya untuk menjamin aktivitas operasi harian perusahaan sesuai dengan rencana yang telah dibuat.
8. Akuntansi Internasional, merupakan bidang akuntansi yang berfokus pada persoalan-persoalan akuntansi yang terkait dengan transaksi internasional (transaksi yang melintasi batas negara) yang dilakukan oleh perusahaan multinasional. Hal-hal yang tercakup dalam bidang ini adalah seluruh upaya untuk memahami hukum dan aturan perpajakan setiap negara di mana perusahaan multinasional beroperasi.
9. Akuntansi Sektor Publik, merupakan bidang akuntansi yang berfokus pada pencatatan dan pelaporan transaksi organisasi pemerintahan dan organisasi nirlaba lainnya. Hal ini diperlukan karena organisasi nirlaba adalah organisasi yang didirikan dengan tujuan bukan menghasilkan laba usaha, sebagaimana perusahaan komersial lainnya.”

2.1.1.3 Akuntansi Keuangan

Menurut Kieso, dkk (2013:02) dalam Emil Salim, akuntansi keuangan adalah sebagai berikut:

“Akuntansi keuangan merupakan sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal.”

Berdasarkan definisi akuntansi keuangan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi keuangan merupakan proses pembuatan laporan keuangan oleh pihak penyusun laporan keuangan yang menyangkut perusahaan secara keseluruhan, baik digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir proses akuntansi yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang dilaksanakan oleh suatu perusahaan. Proses akuntansi yang dimaksud meliputi proses pengumpulan dan pengolahan data akuntansi perusahaan tersebut dalam satu periode akuntansi. Dalam proses akuntansi perusahaan tersebut didefinisikan berbagai transaksi atau peristiwa ekonomi yang dilakukan atau dialami oleh perusahaan melalui pengukuran, pencatatan, penggolongan atau

pengklasifikasian, dan pengikhtisaran sedemikian rupa, sehingga hanya informasi yang relevan, yang mana saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya serta mampu memberikan gambaran secara layak tentang keandalan keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang akan digabungkan dan disajikan dalam laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:5), Pengertian Laporan Keuangan adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya. Untuk dapat mencapai tujuan ini, laporan keuangan menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari aset, kewajiban, *networth*, beban, dan pendapatan (termasuk *gain* dan *loss*), perubahan ekuitas dan arus kas. Informasi tersebut diikuti dengan catatan, akan membantu pengguna memprediksi arus kas masa depan.”

Sedangkan menurut Kasmir (2013:7), pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Laporan Keuangan adalah hasil dari suatu proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan dengan

pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas suatu perusahaan, yang berupa informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari aset, kewajiban, *networth*, beban, dan pendapatan (termasuk *gain* dan *loss*), perubahan ekuitas dan arus kas.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013:8) mengemukakan beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. “Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan lain dan informasi keuangan lainnya.”

Skousen, Stice yang dikutip oleh Irham Fahmi (2013:6) Tujuan pelaporan keuangan yang diungkapkan di dalam rangka konseptual adalah sebagai berikut :

1. “Kegunaan (*Usefulness*).
2. Dapat dipahami (*Understandability*).
3. Tragedi *audiens*: investor dan kreditor.
4. Penilaian arus kas masa yang akan datang.”

Para pemakai laporan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan dan menilai keuangan. Seandainya nilai uang tidak stabil, maka hal ini akan dijelaskan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila yang dilaporkan tidak saja aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan- penjelasan lainnya yang dirasakan perlu. Dan informasi ini harus faktual dan dapat diukur secara objektif.

2.1.2.3 Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 2015 No. 1, terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

1. “Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode.
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
4. Laporan arus kas selama periode.
5. Catatan atas laporan keuangan.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.”

Komponen-komponen dari laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 2015 No. 1 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Laporan posisi keuangan

Laporan posisi keuangan minimal mencakup penyajian jumlah pos-pos berikut:

- a. Aset tetap;
- b. Properti investasi;
- c. Aset tak berwujud;
- d. Aset keuangan;
- e. Investasi dengan menggunakan metode ekuitas;
- f. Persediaan;
- g. Piutang dagang dan piutang lainnya;
- h. Kas dan setara kas;
- i. Total aset yang diklarifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual dan aset yang termasuk kelompok dalam lepasan yang diklarifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 58: Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan;
- j. Utang dagang dan terutang lain;
- k. Provisi;
- l. Liabilitas keuangan;
- m. Liabilitas dan aset untuk pajak, sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 46: Pajak Penghasilan;
- n. Liabilitas dan aset untuk pajak tangguhan, sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 46;
- o. Liabilitas yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 58;
- p. Kepentingan non pengendali, disajikan sebagai bagian dari ekuitas; dan
- q. Modal saham dan cadangan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk.

2. Laporan laba rugi komprehensif

Laporan laba rugi komprehensif minimal mencakup penyajian jumlah pos-pos berikut untuk periode:

- a. Pendapatan;
- b. Biaya keuangan;
- c. Bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas;
- d. Beban pajak;
- e. Suatu jumlah tunggal yang mencakup total dari;
 1. Laba rugi setelah pajak dari operasi yang dihentikan; dan

2. Keuntungan atau kerugian setelah pajak yang diakui dari pengukuran nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual atau dari pelepasan aset atau kelompok lepasan dalam rangka operasi yang dihentikan;
- f. Laba rugi;
- g. Setiap komponen dari pendapatan komprehensif lain yang diklasifikasi sesuai dengan sifat;
- h. Bagian pendapatan dari komprehensif lain dari entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas;
- i. Total laba rugi komprehensif.

3. Laporan perubahan ekuitas

Entitas menyajikan laporan perubahan ekuitas yang menunjukkan:

- a. Total laba rugi komprehensif selama suatu periode, yang menunjukkan secara terpisah total jumlah yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan non pengendali;
- b. Untuk setiap komponen ekuitas, pengaruh penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif yang diakui sesuai dengan PSAK 25: Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi dan Kesalahan;
- c. Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, secara terpisah mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari:
 1. Laba rugi;
 2. Masing-masing pos pendapatan komprehensif lain; dan
 3. Transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik yang menunjukkan secara terpisah kontribusi dari pemilik dan distribusi kepada pemilik dan perubahan hak kepemilikan pada entitas anak yang tidak menyebabkan hilangnya pengendalian.

4. Laporan arus kas

Informasi arus kas memberikan dasar bagi pengguna keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut.

5. Catatan atas laporan keuangan
 - a. Menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu;
 - b. Mengungkapkan informasi yang diisyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan; dan
 - c. Memberikan informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.

6. Pengungkapan kebijakan akuntansi
Entitas mengungkapkan dalam ringkasan kebijakan akuntansi signifikan:
 - a. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan;
 - b. Kebijakan akuntansi lain yang diterapkan yang relevan untuk memahami laporan keuangan.

2.1.2.4 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013:66) analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Analisis laporan keuangan adalah suatu proses analisis terhadap laporan keuangan dengan tujuan agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dan hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut dan kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan”.

Dengan menganalisis laporan keuangan, seorang analis dapat menilai apakah manajer keuangan dapat merencanakan dan mengimplementasikan setiap tindakan secara konsisten dengan tujuan memakmurkan para pemegang saham.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa analisis laporan keuangan merupakan metode atau teknik yang digunakan untuk memahami secara lebih mendalam data-data di dalam laporan keuangan.

2.1.2.5 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013:68) tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. “Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki perusahaan.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.”

Berdasarkan uraian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa analisis laporan keuangan adalah untuk memperoleh pandangan tentang posisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos lainnya akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan

prestasi keuangan perusahaan serta menunjukkan bukti kebenaran penyusunan laporan keuangan.

2.1.2.6 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan dari penentuan metode dan teknik analisis yang tepat adalah agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir (2013:95) dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu:

1. “Analisis Vertikal (Statis)
2. Analisis Horizontal (Dinamis).”

Adapun penjelasan dari kedua metode menurut Kasmir (2013:95) tersebut adalah sebagai berikut :

1. Analisis Vertikal (Statis)
Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode.
2. Analisis Horizontal (Dinamis)
Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dan hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Disamping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan. Adapun jenis-jenis teknik laporan keuangan menurut Kasmir (2013:96) adalah sebagai berikut:

- “ 1. Analisis Perbandingan antara Laporan Keuangan
 2. Analisis *Trend*
 3. Analisis Persentase
 4. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana
 5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
 6. Analisis Rasio
 7. Analisis Laba Kotor
 8. Analisis Titik Pulang Pokok atau Titik Impas (*Break Even Point*)”

Adapun penjelasan masing-masing teknik analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2013:96) adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan, merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Artinya minimal dua periode atau lebih. Dari analisis ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi dapat berupa kenaikan atau penurunan dari masing-masing komponen analisis. Dari perubahan ini terlihat masing-masing kemajuan atau kegagalan dalam mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Analisis *trend*, merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan serta seberapa besar perubahan tersebut dihitung dalam persentase.
3. Analisis persentase per komponen, merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen-komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik di neraca maupun laporan laba rugi.
4. Analisis sumber dan penggunaan dana, merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode. Analisis ini juga untuk

mengetahui jumlah modal kerja dan sebab-sebab berubahnya jumlah modal kerja dalam suatu periode.

5. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber penggunaan kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode. Selain itu juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah kas dalam suatu periode tertentu.
6. Analisis rasio, merupakan analisis rasio yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.
7. Analisis laba kotor, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari satu periode lainnya dan untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor tersebut antar periode.
8. Analisis titik pulang pokok disebut juga analisis titik impas atau *break even point*. Tujuan analisis ini digunakan untuk mengetahui paa kondisi bagaimana penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian.

Analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Metode dan teknik analisis yang digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat pembanding lainnya.

2.1.3 Rasio Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Dalam menganalisa kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan salah satunya dengan cara menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan. Analisis rasio keuangan merupakan suatu analisis yang sangat banyak digunakan. Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan dasar, yaitu neraca, dan laporan laba rugi komprehensif.

Menurut Kieso, Weygandt, Warfield (2011:221), rasio keuangan adalah sebagai berikut:

“Ratio express the mathematical relationship between one quantity and another. Ratio analysis expresses the relationship among pieces of selected financial statement data, in a percentage, a rate, or a simple proportion.”

Rasio keuangan menurut Kasmir (2013:104) adalah sebagai berikut:

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang di perbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun berbeda periode.”

Dari pengertian-pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio keuangan harus menunjukkan hubungan yang sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan.

Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan-perkiraan yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis yang penting. Menurut Irham Fahmi (2014:106), Rasio keuangan adalah hasil yang di peroleh dari perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya.

Pengertian rasio keuangan menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2012:104) merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka lainnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio keuangan merupakan teknik analisis yang lazim digunakan oleh para analis keuangan, dimana dalam menganalisisnya hanya membandingkan antar pos-pos atau komponen-komponen satu dengan yang lainnya yang memiliki hubungan untuk kemudian yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

2.1.3.2 Jenis-jenis Analisis Rasio Keuangan

Agus Sartono (2012:114) membagi 4 jenis analisis rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan, yaitu:

- “1. Rasio Likuiditas,
2. Rasio Solvabilitas atau Rasio *Leverage*,
3. Rasio Aktivitas,
4. Rasio Profitabilitas.”

Adapun penjelasan dari jenis analisis rasio keuangan menurut Agus Sartono (2012:114) adalah sebagai berikut:

1. “Rasio Likuiditas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya.
2. Rasio Solvabilitas, menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Rasio Aktivitas, menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh penjualan.
4. Rasio Profitabilitas, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset maupun laba bagi modal sendiri.”

Jenis-jenis analisis rasio berbeda-beda, karena adanya perbedaan tujuan dan harapan dari masing-masing pengguna laporan keuangan. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan dua jenis rasio yaitu rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

2.1.4 Solvabilitas

2.1.4.1 Pengertian Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut harus menutup atau membayar beban tetap. Solvabilitas tersebut menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya.

Pengertian Solvabilitas menurut Van Horne dan Wachowiz (2012:233) adalah sebagai berikut:

“Rasio solvabilitas atau *leverage* adalah mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut.”

Adapun yang dikemukakan oleh Irham Fahmi (2014:59) bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Pada prinsipnya rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan hutang perusahaan. Artinya, seberapa besar porsi hutang yang ada di perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada.

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:89) rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

“*Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan.”

Menurut Kasmir (2013:151) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah sebagai berikut :

“Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang

yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).”

Dalam rasio solvabilitas ini, menyiratkan tiga hal penting, yaitu sebagai berikut:

1. Dengan menaikkan dana melalui hutang, pemilik dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas.
2. Kreditor mensyaratkan adanya ekuitas, atau dana yang disediakan oleh pemilik (*owner supplied funds*), sebagai margin pengaman, jika pemilik dana hanya menyediakan sebagian kecil dari pembiayaan total, risiko perusahaan dipikul terutama oleh kreditornya.
3. Jika perusahaan memperoleh tingkat laba yang lebih tinggi atas dana pinjamannya daripada tingkat bunga yang dibayarkan atas dana tersebut, maka pengembalian atas modal pemilik diperbesar, atau “diungkit” (*leveraged*).

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa solvabilitas atau *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam membiayai aset yang dimiliki dengan menggunakan pinjaman dan bagaimana perusahaan tersebut memenuhi kewajiban-kewajibannya dalam pembayaran pinjaman. Perusahaan yang tidak mempunyai solvabilitas berarti menggunakan modal sendiri 100% untuk kegiatan perusahaanya.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Solvabilitas

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa

penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut.

Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun, semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan. Menurut Kasmir (2013:153) ada 8 tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas, adalah sebagai berikut:

1. “Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
7. Tujuan lainnya.”

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2013:154) terdapat 8 manfaat, adalah sebagai berikut:

1. “Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).

3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.
8. Manfaat lainnya.”

Dari penjelasan tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

2.1.4.3 Metode Pengukuran Solvabilitas

Salah satu jenis rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan adalah rasio solvabilitas. Biasanya penggunaan rasio solvabilitas atau *leverage* secara disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya, perusahaan dapat menggunakan *leverage* secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas menurut Kasmir (2013:155) antara lain sebagai berikut:

- “1. *Debt to Asset Ratio (debt ratio)*,
 2. *Debt to Equity Ratio*,
 3. *Long Term Debt to Equity Ratio*,
 4. *Times Interest Earned*,
 5. *Fixed Charge Coverage.*”

1. *Debt to Asset Ratio (debt ratio)*

Debt Ratio menunjukkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan yang didanai oleh seluruh krediturnya. Semakin tinggi *debt ratio* akan menunjukkan semakin berisiko perusahaan karena semakin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya.

Menurut Kasmir (2013:156) *debt ratio* adalah sebagai berikut:

“*Debt ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.”

Menurut I Made Sudana (2011:20) *debt ratio* adalah sebagai berikut:

“*Debt ratio* ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari hutang untuk membiayai aktiva perusahaan.”

Perhitungan *debt ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

(I Made Sudana, 2011:20)

2. *Debt to Equity Ratio*

Keputusan pendanaan perusahaan menyangkut keputusan tentang bentuk dan komposisi pendanaan yang akan dipergunakan oleh perusahaan. Sumber pendanaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (*internal financing*) dan dari luar perusahaan (*external financing*). Modal internal berasal dari laba ditahan. Sedangkan modal eksternal dapat bersumber dari modal sendiri melalui hutang. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan salah satu rasio leverage (*solvabilitas*) yang mengukur perbandingan antara modal eksternal dengan modal sendiri.

Menurut Kasmir (2013:155) *debt to equity ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

“*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas.”

Perhitungan *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Debt to equity ratio} = \frac{\textit{Total liabilities (hutang)}}{\textit{Total shareholder equity (ekuitas)}}$$

(Kasmir, 2013:155)

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2013:159) *Long term debt to equity ratio* adalah sebagai berikut :

“*Long term debt to equity ratio* merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.”

Perhitungan *Long term debt to equity ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Ekuitas}}$$

(Kasmir, 2013:159)

4. *Times Interest earned*

Menurut Kasmir (2013:160) *times interest earned* adalah sebagai berikut :

“Rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya.”

Perhitungan *times interest earned* adalah sebagai berikut :

$$\text{Times interest earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest (Biaya Bunga)}}$$

(Kasmir, 2013:161)

5. *Fixed charge coverage*

Menurut Kasmir (2013:162), *Fixed charge coverage* adalah sebagai berikut:

“*Fixed charge coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang digunakan menyerupai rasio *times interest earned*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.”

Perhitungan *Fixed charge coverage* adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed charge coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa (Lease)}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa (Lease)}}$$

(Kasmir, 2013: 162)

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR). Rasio solvabilitas menunjukkan seberapa besar kemampuan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi hutangnya dengan menggunakan aset yang dimilikinya.

2.1.5 Struktur Modal

2.1.5.1 Pengertian Struktur Modal

Struktur Modal menurut Irham Fahmi (2015:184) adalah sebagai berikut:

“Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.”

Menurut Abdul Halim (2015:81) struktur modal adalah sebagai berikut :

“Struktur modal merupakan perbandingan antara total hutang (modal asing) dengan total modal sendiri (ekuitas).”

Menurut Brigham dan Houston yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto (2011:6) menyatakan bahwa:

“Struktur modal sasaran optimal adalah presentase utang, saham preferen dan ekuitas biasa yang akan memaksimalkan harga saham perusahaan.”

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan struktur modal adalah proporsi dalam pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan, dimana dana yang diperoleh menggunakan

kombinasi atau paduan sumber yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber utama, yakni yang berasal dari dalam dan luar perusahaan.

2.1.5.2 Komponen Struktur Modal

Menurut Riyanto (2011:238), struktur modal suatu perusahaan secara umum terdiri dari beberapa komponen, adalah sebagai berikut:

1. Modal Sendiri (*Shareholder Equity*)

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan tertanam dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Modal sendiri berasal dari sumber internal maupun sumber sumber ekstern. Sumber intern berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan, sedangkan sumber ekstern berasal dari modal yang berasal dari pemilik perusahaan. Modal sendiri di dalam suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) terdiri dari modal saham dan laba ditahan.

a. Modal Saham

Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam Perseroan Terbatas (PT), dimana modal saham terdiri dari:

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah bentuk komponen modal jangka panjang yang ditanamkan oleh investor, dimana pemilik saham ini, dengan memiliki saham ini berarti ia membeli prospek dan siap menanggung segala risiko sebesar dana yang ditanamkan.

2. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen bentuk komponen modal jangka panjang yang kompensasinya (dividen) dibayarkan lebih dahulu (utama) sebelum membayar kompensasi saham biasa.

b. Laba Ditahan

Laba ditahan adalah sisa laba dari keuntungan yang dibayarkan sebagai dividen. Komponen modal sendiri ini merupakan modal dalam perusahaan yang dipertaruhkan untuk segala risiko, baik risiko usaha maupun risiko kerugian-kerugian lainnya. Modal sendiri ini tidak memerlukan adanya jaminan atau keharusan untuk pembayaran kembali dalam setiap keadaan maupun tidak adanya kepastian tentang jangka waktu pembayaran kembali modal yang disetor. Oleh karena itu, tiap-tiap perusahaan harus mempunyai sejumlah minimum modal yang diperlukan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Modal sendiri yang bersifat permanen akan tetap tertanam dalam perusahaan dan dapat diperhitungkan pada setiap saat untuk memelihara kelangsungan hidup serta melindungi perusahaan dari risiko kebangkrutan.

2. Modal Asing / Hutang Jangka Panjang (*Long Term Debt*)

Modal asing / hutang jangka panjang adalah hutang yang jangka waktunya adalah panjang, umumnya lebih dari sepuluh tahun. Hutang jangka panjang ini pada umumnya digunakan untuk membiayai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan, karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar. Adapun jenis dari hutang jangka panjang adalah pinjaman obligasi dan pinjaman hipotik.

a. Pinjaman Obligasi

Pinjaman obligasi adalah pinjaman uang untuk jangka waktu yang panjang, dimana debitur mengeluarkan surat pengakuan hutang yang mempunyai nominal tertentu. Pelunasan atau pembayaran kembali pinjaman obligasi dapat diambil dari penyusutan aktiva tetap yang dibelanjahi dengan pinjaman obligasi tersebut dan dari keuntungan.

b. Pinjaman Hipotik

Pinjaman hipotik adalah pinjaman jangka panjang dimana pemberi uang (kreditur) diberi hak hipotik terhadap suatu barang tidak bergerak, agar supaya bila pihak debitur tidak memenuhi kewajibannya, barang itu dapat dijual dan hasil penjualan tersebut dapat digunakan untuk menutup tagihannya. Modal asing / hutang jangka panjang di lain pihak, merupakan sumber dana bagi perusahaan yang harus dibayar kembali dalam jangka waktu tertentu. Semakin lama jangka waktu dan semakin ringan syarat-syarat pembayaran kembali hutang tersebut akan mempermudah dan memperluas bagi perusahaan untuk memberdayakan sumber dana yang berasal dari

modal asing / hutang jangka panjang tersebut. Meskipun demikian, hutang tetap harus dibayar kembali pada waktu yang sudah ditetapkan tanpa memperhatikan kondisi finansial perusahaan pada saat itu dan harus sudah disertai dengan bunga yang sudah diperhitungkan sebelumnya.

Dengan demikian seandainya perusahaan tidak mampu membayar kembali hutang dan bunganya, maka kreditur dapat memaksa perusahaan dengan menjual aset yang dijadikan jaminannya. Oleh karena itu, kegagalan untuk membayar kembali hutang atau bunganya akan mengakibatkan para pemilik perusahaan akan kehilangan kontrol terhadap perusahaannya seperti halnya terhadap sebagian atau keseluruhan modal yang ditanamkan dalam perusahaan.

2.1.5.3 Teori Struktur Modal

Kesejahteraan pemegang saham ditunjukkan oleh harga per saham, yang pada akhirnya merupakan refleksi dari keputusan investor, pendanaan dan manajemen aktiva. Struktur modal bagi pemegang saham dapat memberikan suatu informasi memadai mengenai bagaimana kepentingan mereka di akomodir oleh perusahaan.

Secara umum teori yang membahas struktur modal menurut Irham Fahmi (2012:112) ada dua yaitu:

1. *Balancing Theoris*
2. *Packing Order Theoris*

Adapun penjelasan lebih rinci mengenai teori struktur modal yang dikemukakan oleh Irham Fahmi (2012:122) yaitu sebagai berikut:

1. *Balancing Theoris*

Balancing theoris merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh perusahaan untuk mendapatkan dana tambahan dengan cara mencari pinjaman baik ke Bank atau juga dengan menerbitkan obligasi. Obligasi atau *bond* adalah sebuah surat berharga (*commercial paper*) yang mencantumkan nilai nominal, tingkat suku bunga, dan jangka waktu dimana itu dikeluarkan baik oleh perusahaan atau *government* untuk kemudian dijual kepada publik.

Ada beberapa bentuk risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan pada saat kebijakan *balancing theoris* diterapkan, yaitu:

- a. Jika perusahaan meminjam dana ke bank, maka dibutuhkan jaminan atau agunan seperti tanah, gedung, kendaraan, dan sejenisnya. Dan jika angsuran kredit tersebut terlambat dibayar, perbankan akan memberikan teguran dalam bentuk lisan dan tulisan. Persoalannya adalah seandainya perusahaan tidak mampu lagi membayar angsuran di atas batas waktu yang ditentukan atau ditolerir maka agunan tersebut diambil dan dilelang oleh perbankan untuk menutupi kerugian jumlah nilai pinjaman, artinya perusahaan telah kehilangan aset yang digunakan tersebut.
- b. Jika kebutuhan dana dengan cara menjual obligasi, bentuk risiko yang dihadapi adalah seandainya tidak sanggup membayar bunga obligasi secara tepat waktu atau bergeser dari waktu yang disepakati, maka perusahaan harus melakukan berbagai kebijakan untuk mengatasi ini, termasuk mengonversi dari pemegang obligasi ke pemegang saham.
- c. Risiko selanjutnya terhadap masalah yang dialami oleh perusahaan tersebut telah menyebabkan nilai perusahaan di mata publik terjadi penurunan, karena publik menilai kinerja keuangan perusahaan tidak baik khususnya dalam kemampuan manajemen struktur modal.

2. *Packing Order Theoris*

Packing Order Theoris merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh suatu perusahaan untuk mencari tambahan dan dengan cara

menjual aset yang dimilikinya, seperti menjual gedung (*build*), tanah (*land*), peralatan (*inventory*) yang dimilikinya dan aset-aset lainnya, termasuk dengan menerbitkan dan menjual saham di pasar modal (*capital market*) dan dana yang berasal dari laba ditahan (*retained earning*).

Pada kebijakan *Packing Order Theoris* artinya perusahaan melakukan kebijakan dengan cara mengulangi kepemilikan aset yang dimilikinya karena dilakukan kebijakan penjualan. Dampak lebih jauh perusahaan akan kekurangan aset karena dipakai untuk membiayai neraca aktivitas perusahaan baik yang sedang maupun yang akan sedang seperti untuk membayar utang yang jatuh tempo dan yang akan datang seperti untuk mengembangkan produk baru (*new product*) dan ekspansi perusahaan dalam membuka kantor cabang (*brand office*) dan berbagai kantor cabang pembantu (*sub brand office*).

Ada beberapa solusi yang dapat ditempuh oleh perusahaan untuk memperkecil risiko yang akan timbul karena diterapkannya kebijakan *Packing Order Theoris*, yaitu :

- a. Melakukan kebijakan penjualan aset berdasarkan skala prioritas dan kebutuhan. Artinya jika kebutuhan dana tersebut sebesar 2 milyar maka dicari sumber alokasi yang berasal dari nilai 2 milyar juga, karena jika kelebihan dari nilai tersebut akan terjadi keputusan yang tidak efisien.
- b. Menerapkan kebijakan *prudential principle* (prinsip kehati-hatian) sebelum keputusan tersebut dibuat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa teori mengenai struktur modal menurut Irham Fahmi (2012:112) ada dua yaitu, *balancing theories* dan *packing order theories* artinya kedua teori ini menyimpulkan bahwa sebaliknya perusahaan menggunakan lebih banyak hutang untuk mendanai perusahaannya, namun jika perusahaan ingin berhutang maka perusahaan harus mempunyai aset yang banyak sebagai jaminan apabila perusahaan tidak sanggup membayar hutang.

2.1.5.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Struktur Modal

Perusahaan akan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan struktur modal, seperti menurut Brigham dan Houston (2011:188) yang di ahli bahasakan oleh Ali Akbar Yulianto yaitu sebagai berikut:

1. Stabilitas Penjualan.
2. Struktur Aktiva.
3. *Leverage* Keuangan.
4. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan.
5. Profitabilitas.
6. Pajak.
7. Pengendalian.
8. Sikap Manajemen.
9. Sikap Pemberi Pinjaman dan Lembaga Pemberi Pinjaman.
10. Kondisi Pasar.
11. Kondisi Internal Perusahaan.
12. Fleksibilitas Keuangan.

Berikut penjelasan dari masing-masing faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan di atas adalah sebagai berikut :

1. Stabilitas Penjualan
Perusahaan yang penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.
2. Struktur Aktiva
Perusahaan yang struktur aktiva nya cocok untuk dijadikan jaminan kredit cenderung lebih banyak menggunakan banyak hutang.
3. *Leverage* Keuangan
Jika hal-hal lain tetap sama perusahaan dengan leverage operasinya lebih kecil cenderung lebih mampu untuk memperbesar leverage keuangan karena perusahaan mempunyai risiko bisnis yang lebih kecil.

4. **Tingkat Pertumbuhan Perusahaan**
Perusahaan yang tumbuh dengan pesat, akan membutuhkan sumber dana dari modal ekstern lebih besar.
5. **Profitabilitas**
Perusahaan yang mempunyai tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi, akan menggunakan hutang yang relatif kecil. Tingkat pertumbuhan yang tinggi memungkinkan perusahaan membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal.
6. **Pajak**
Bunga merupakan biaya yang dapat mengurangi pajak perusahaan. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat pajak perusahaan, maka semakin besar daya tarik penggunaan hutang.
7. **Pengendalian**
Pengaruh hutang lawan saham terhadap pengendalian manajemen bisa mempengaruhi struktur modal perusahaan.
8. **Sikap Manajemen**
Sikap manajemen akan mempengaruhi dalam pengembalian keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan modal.
9. **Sikap Pemberi Pinjaman dan Lembaga Pemberi Pinjaman**
Sikap pemberi pinjaman dan pemberi peringkat seringkali mempengaruhi keputusan struktur keuangan, misalnya suatu perusahaan akan terkena penurunan peringkat obligasinya jika perusahaan menerbitkan lebih banyak obligasi. Hal ini mempengaruhi keputusan perusahaan untuk memperbanyak perluasan usaha dengan saham bursa.
10. **Kondisi Pasar**
Kondisi pasar modal sering mempengaruhi perubahan dalam struktur modal harus menyesuaikan dengan pasar modal.
11. **Kondisi Internal Perusahaan**
Apabila perusahaan memperoleh keuntungan yang rendah sehingga tidak menarik bagi investasi, maka perusahaan lebih menyukai pembelanjaan dengan hutang dari pada mengeluarkan saham.
12. **Fleksibilitas Keuangan**
Seorang manajer pendanaan yang pintar adalah selalu dapat mengendalikan modal yang diperlukan untuk kegiatan operasi.

2.1.5.5 Metode Pengukuran Struktur Modal

Bentuk rasio yang dipergunakan dalam struktur modal (capital structure menurut Smith, Skousen, Stice and Stice dalam Irham Fahmi (2015:187) menjelaskan tentang bentuk rumus struktur modal ini yaitu sebagai berikut:

- a. “*Debt to Equity Ratio*”

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Stockholder's Equity}}$$

“*Measures use of debt to finance operation.*” (Smith, Skousen, Stice and Stice dalam Irham Fahmi).

- b. *Number of Times Interest is Earned*

$$NTIE = \frac{\text{Income before taxes and interest expense}}{\text{Interest Expense}}$$

“*Measures ability to meet interest payments.*” (Smith, Skousen, Stice and Stice dalam Irham Fahmi).

- c. *Book Value Pershare*

$$BVP = \frac{\text{Common stockholder's equity}}{\text{Number of share of common stock outstanding}}$$

“*Measures equity per share of common stock.*” (Smith, Skousen, Stice and Stice dalam Irham Fahmi).

Keterangan:

1. *Total Liabilities* atau total utang.
2. *Stockholders equity* atau modal sendiri.
3. *Income before taxes and interest expense* atau pendapatan sebelum bunga dan pajak.
4. *Interest expense* atau beban bunga. Biaya dana pinjaman pada periode yang berjalan yang memperlihatkan pengeluaran uang dalam laporan laba rugi.

5. *Number of share of common stock outstanding.*”

Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator *debt to equity ratio* (DER) bertujuan untuk mengukur seberapa besar penggunaan hutang dalam menandai modal perusahaan. *Stockholders equity* diperoleh dari total aset dikurangi total utang, sehingga *stockholders equity* disebut juga dengan total modal. Perhitungan DER juga sesuai dengan struktur modal menurut Abdul Halim (2015:81) struktur modal adalah sebagai berikut:

“Struktur modal merupakan perbandingan antara total hutang (modal asing) dengan total modal sendiri (ekuitas).”

DER juga digunakan untuk mengukur perimbangan hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Apabila nilai DER lebih dari satu maka penggunaan sumber dana dari hutang lebih besar dari modal yang dimiliki perusahaan. Menurut Brigham (1983) dalam Nugrahani (2012), investor cenderung lebih tertarik pada tingkat DER tertentu yang besarnya kurang dari satu atau 100 persen, karena jika lebih besar dari satu menunjukkan risiko perusahaan cenderung lebih tinggi.

2.1.6 Profitabilitas

2.1.6.1 Pengertian Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal

lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Selain itu, profitabilitas merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen karena tingkat profitabilitas akan menggambarkan posisi laba perusahaan.

Rasio profitabilitas disebut juga rasio kinerja operasi. Menurut Van Horne dan Wachowicz dalam Heru Sutojo (2012:222) adalah sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) adalah rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi.” Dari rasio profitabilitas dapat diketahui bagaimana tingkat profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas menurut J Fred Weston dan Eugene F Brigham (2012:304) adalah sebagai berikut:

“Sekelompok rasio yang menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva dan pengelolaan utang terhadap hasil-hasil operasi.”

Menurut Agus Sartono (2012:122) rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

“Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.”

Rasio profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni untuk menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan.

2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dalam perusahaan.

Menurut Kasmir (2013:197), yang menyatakan bahwa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu sebagai berikut:

1. “Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.
7. Dan tujuan lainnya.”

Sementara itu manfaatnya menurut Kasmir (2013:198) adalah sebagai berikut:

1. “Mengetahui besarnya tingkat laba perusahaan tahun sebelumnya dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya.”

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perusahaan tersebut. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan semakin sempurna hasil yang akan dicapai, artinya posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

2.1.6.3 Metode Pengukuran Profitabilitas

Menurut Kasmir (2013:199), secara umum ada 4 jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Kasmir (2012:200), NPM adalah sebagai berikut :

“Rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan.”

Menurut Lukman Syamsudin (2011:62), *Net Profit Margin* (NPM)

adalah sebagai berikut :

“Rasio ini merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh expenses termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu net profit margin yang dikatakan “baik” akan sangat tergantung dari jenis industri di dalam dimana perusahaan itu berusaha.”

Pengukuran rasio dapat dilakukan dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih, yakni dengan formula sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{sales}} \times 100\%$$

Lukman Syamsudin (2011:62)

2. *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) menurut Irham Fahmi (2015:135) adalah sebagai berikut :

“Rasio ini menunjukkan sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.”

Menurut Lukman Syamsudin (2011:63), *Return on assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

“Rasio ini merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan.”

Semakin tinggi tingkat *return on assets* (ROA), maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya *return on assets* (ROA) akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan begitu pula sebaliknya.

Secara matematis *return on assets* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Total assets}}$$

Lukman Syamsudin (2011:63)

3. *Return on equity* (ROE)

Return on equity (ROE) menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2012: 82) adalah sebagai berikut :

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu.”

Return on equity (ROE) menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2012:82) dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Rata-rata Saham Biasa}}$$

Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2012:82)

Menurut Lukman Syamsudin (2011:64), *return on equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

“Rasio ini merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.”

Adapun rumus ROE menurut Lukman Syamsudin (2011:64) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Profit Margin} \times \text{Total Assets Turnover}}{(1 - \text{Debt Ratio})}$$

Lukman Syamsudin (2011:64)

4. *Earnings Per Share* (EPS)

Menurut Kasmir (2013:207) EPS adalah sebagai berikut :

“ Rasio yang menggambarkan jumlah uang yang akan dihasilkan dari setiap lembar saham bisa yang dimiliki investor.”

Adapun menurut Lukman Syamsuddin (2011:66), EPS adalah sebagai berikut:

“ Rasio ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan *earning per share* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan.”

Adapun rumus EPS adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba Perlembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Laba Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Lukman Syamsuddin (2011:66)

Laba dapat digunakan untuk menilai bagaimana kinerja manajemen suatu perusahaan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah *Return On Assets* (ROA). Rasio profitabilitas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang tersedia bagi saham perusahaan. Semakin tinggi tingkat *Return On Assets* (ROA), maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya *Return On Assets* (ROA) akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan begitu pula sebaliknya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan Pengaruh Solvabilitas dan Struktur Modal terhadap Profitabilitas. Penelitian

tersebut memiliki hasil yang berbeda-beda dan penelitian tersebut dapat digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan penelitian ini.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu yang relevan

No	Nama Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
1	E. Yudhistira. K.U, Yayat Giatno, dan Tohir (2012)	Pengaruh Tingkat Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas	Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dengan uji F dapat disimpulkan rasio likuiditas (<i>current ratio</i>), solvabilitas (<i>debt to equity ratio</i> dan <i>debt total asset</i>) dan aktivitas (<i>total asset turnover</i>) secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan uji T dapat disimpulkan rasio likuiditas (<i>current ratio</i>), solvabilitas (<i>debt to equity ratio</i> dan <i>debt total asset</i>) dan aktivitas (<i>total asset turnover</i>) secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan Debt total asset dan fixed asset turnover tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas

2	Setyo Budi Nugroho (2012)	Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Studi Kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk	Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh secara signifikan antar efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas.
3	Novi Sagita Ambarwati, Gede Adi Yuniarta, Ni Kadek Sinarwati (2015)	Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas	Secara Parsial modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan modal kerja, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4	Deska Nur Ayu Ningtias (2016)	Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)	Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas di sektor pertambangan periode 2010-2014 rata-rata sebesar 17,4%. Secara parsial likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan secara simultan likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
5	Benny Irvan Affandi (2017)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal dan <i>Turn Over</i> Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2016)	Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal, <i>Total Asset</i> dan Profitabilitas	Berdasarkan hasil penelitian secara parsial maupun simultan yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel perputaran modal kerja, struktur modal dan <i>total asset turnover</i> mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu diatas, penelitian memiliki persamaan dan perbedaan antara satu peneliti dengan yang lain. Penulis melakukan penelitian mengenai Pengaruh Solvabilitas, dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas, sedangkan E. Yudhistira. K.U, Yayat Giyatno, dan Tohir (2012) meneliti mengenai Pengaruh Tingkat Likuiditas, Solvabilitas,

Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Persamaannya adalah adalah Variabel Solvabilitas Terhadap Profitabilitas. Perbedaannya adalah objek Pada Perusahaan Manufaktur dan hanya terdapat 1 variabel independen dalam penelitian.

Peneliti Setyo Budi Nugroho (2012) meneliti mengenai Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas yang ada di PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Persamaannya adalah Variabel Solvabilitas Terhadap Profitabilitas, Perbedaannya adalah objek penelitian yang dilakukan oleh perusahaan yang berbeda yaitu objek penelitian yang berbeda dan hanya terdapat 1 variabel independen dalam penelitian.

Pada peneliti selanjutnya yang dilakukan oleh Novi Sagita Ambarwati, Gede Adi Yuniarta, Ni Kadek Sinarwati (2015) membahas mengenai Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Persamaannya adalah Variabel Terhadap Profitabilitas, Perbedaannya adalah objek penelitian yang dilakukan oleh perusahaan yang berbeda yaitu objek penelitian yang berbeda dan hanya terdapat 1 variabel dependen, dan tidak ada variabel independen yang sama dalam penelitian.

Pada peneliti selanjutnya yang dilakukan oleh Deska Nur Ayu Ningtias (2016) membahas tentang Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014) Persamaannya adalah Variabel Solvabilitas Terhadap Profitabilitas, Perbedaannya adalah objek penelitian yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan yang berbeda dan hanya terdapat 1 variabel independen dalam penelitian.

Pada peneliti terakhir yang dilakukan oleh Benny Irvan Affandi (2017), Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal dan *Turn Over* Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2016). Persamaannya adalah Variabel Struktur Modal Terhadap Profitabilitas, Perbedaannya adalah hanya terdapat 1 variabel independen dalam penelitian.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pada umumnya tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang dapat menjamin tercapainya kesinambungan usaha. Oleh karena itu, Perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin agar pendapatannya lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan sehingga akan diperoleh laba yang maksimal. Laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan. Untuk menghasilkan laba, perusahaan harus melakukan aktivitas

operasional. Aktivitas dalam rangka memperoleh laba ini dapat terlaksana jika perusahaan memiliki sejumlah sumber daya. Hubungan antar sumber daya yang membentuk aktivitas tersebut dapat ditunjukkan oleh rasio keuangan. Kondisi Solvabilitas (*leverage*), Struktur Modal mempengaruhi Profitabilitas perusahaan yang diproyeksikan dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA) yang akan dicapai suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan kondisi-kondisi tersebut menunjukkan keadaan sumberdaya perusahaan yang mampu menghasilkan laba (Deska Nur Ayu Ningtias, 2016).

2.3.1 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Profitabilitas

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:81) Solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas yang sering dikaitkan dengan profitabilitas perusahaan yaitu *Debt to asset ratio*. *Debt to asset ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang (*liabilities*) dengan aktiva (*asset*). Rasio ini menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan (*financial leverage*) yang tinggi.

Debt to asset ratio ini dapat menjadi alat ukur untuk mengetahui seberapa besar seluruh aktiva perusahaan itu dibiayai dari total hutangnya. Jadi, jika perusahaan mempunyai nilai *Debt to asset ratio* yang semakin

tinggi, maka jumlah modal pinjaman dari perusahaan akan ikut tinggi. Namun, apabila dari jumlah modal pinjaman yang besar tersebut tidak dapat mengembalikan atau menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, maka pada saat perusahaan dilikuidasi kemungkinan besar perusahaan tersebut tidak dapat mengembalikan modal pinjaman seluruhnya (Hendra Adhitya Wicaksono, 2013).

Penggunaan solvabilitas merupakan salah satu keputusan penting dari manajer pendanaan dalam rangka meningkatkan profitabilitas perusahaan. Pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas pada berbagai penggunaan modal asing (hutang) secara teori menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:327) untuk sering diidentikan dengan solvabilitas yang artinya pengungkit laba, artinya hutang digunakan untuk meningkatkan keuntungan yang mampu dihasilkan dari penggunaan sumber modal sendiri, bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan modal asing dan modal sendiri (dengan tingkat bunga tetap) maka penggunaan modal asing yang lebih besar akan meningkatkan profitabilitas. Menurut Suad Husnan (2010:572) perusahaan yang menggunakan hutang lebih banyak juga akan memperoleh peningkatan profitabilitas yang lebih besar. Penggunaan hutang bisa dibenarkan sejauh penggunaan hutang tersebut diharapkan memberikan profitabilitas yang lebih besar dari bunga hutang tersebut.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh E. Yudhistira.K.U, Yayat Giyatno, dan Tohir (2012) yang menunjukkan secara parsial *Debt to total assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Jadi pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas merupakan dana atau aset untuk membayar hutang dalam waktu jangka panjang terhadap kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba.

2.3.2 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas

Handoko (2010:248) mengemukakan keterkaitan atau pengaruh struktur modal dengan profitabilitas yaitu dalam manajemen keuangan, biaya tetap (yang berasal dari aktivitas operasi dan keuangan) dapat dipandang sebagai suatu struktur modal yang sanggup menghasilkan laba (profitabilitas) yang semakin besar.

Struktur modal sebagai komposisi dan proporsi utang jangka panjang dan ekuitas (saham preferen dan saham biasa) yang ditetapkan perusahaan atau dengan kata lain struktur modal merupakan struktur keuangan dikurangi oleh utang-utang jangka pendek Handono Mardiyanto (2009:258), sedangkan rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri Agus Sartono (2012:122).

Debt to Equity Ratio pada struktur modal mempunyai dampak yang buruk, karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar dan ini menunjukkan keuntungan berkurang (Deska Nur Ayu Ningtias, 2016).

Jadi pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas merupakan perbandingan dana jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh hutang jangka panjang dengan modal pribadi terhadap kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba.

2.3.3 Pengaruh Solvabilitas dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas

Profitabilitas merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen karena tingkat profitabilitas akan menggambarkan posisi laba perusahaan. Karena tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Deska Nur Ayu Ningtias (2016) mengemukakan bahwa secara parsial solvabilitas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, dan secara simultan likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan berdasarkan penelitian Benny Irfan Affandi (2017) mengemukakan bahwa secara parsial maupun simultan yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel

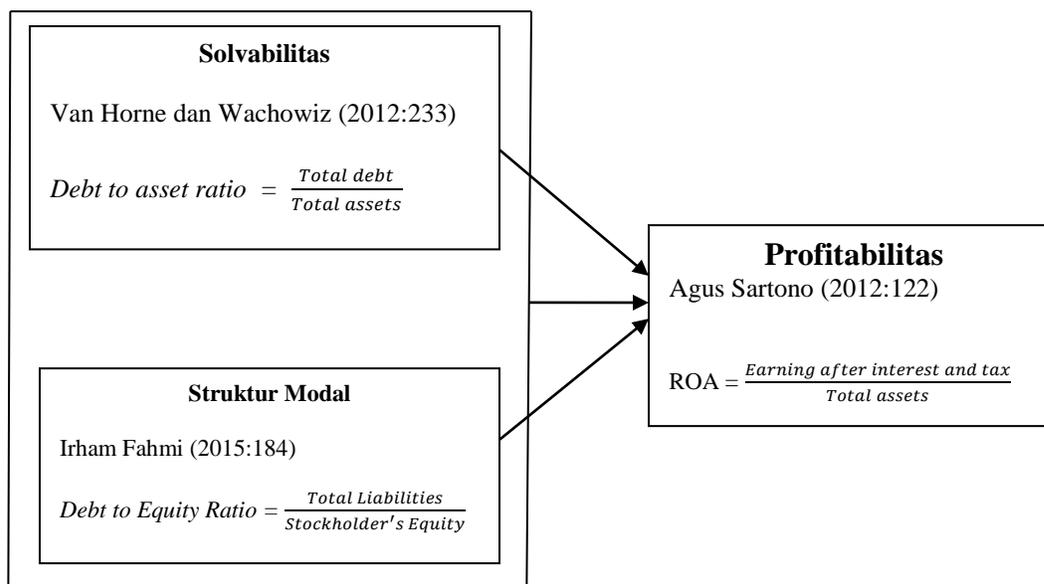
perputaran modal kerja, struktur modal dan *total asset turnover* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

2.4 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian berdasarkan pendapat menurut Sugiyono (2014:42) adalah sebagai berikut :

“Pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yan perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.”

Terkait dengan penelitian yang dilakukan, berikut ini akan di sampaikan paradigma penelitian yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini adalah solvabilitas dan struktur modal serta menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas.

2.5 Hipotesis Penelitian

Kata Hipotesis berasal dari kata “hipo” yang artinya lemah dan “tesis” berarti pernyataan. Dengan demikian hipotesis berarti pernyataan yang lemah, karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya.

Menurut Sugiyono (2013:96), hipotesis adalah sebagai berikut:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.”

Sedangkan menurut Dantes (2012:164), hipotesis adalah sebagai berikut:

“Penuntun bagi peneliti dalam menggali data yang diinginkan.”

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Hipotesis adalah pernyataan yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian berupa kalimat pertanyaan, juga sebagai petunjuk bagi peneliti dalam menggali data yang dibutuhkan.

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya maka dalam penelitian ini, rumusan hipotesis penelitian yang diajukan penulis adalah sebagai berikut:

- H₁: Solvabilitas berpengaruh terhadap Profitabilitas.
- H₂: Struktur Modal berpengaruh terhadap Profitabilitas.
- H₃: Solvabilitas dan Struktur Modal berpengaruh terhadap Profitabilitas secara simultan.